

**EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL “THE AGE OF REASON”
KARYA JEAN PAUL SARTRE**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Disusun Oleh:

**Maria
99513113**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Alim Roswanto S. Ag., M. Ag.
Shofiyullah Mz., M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Maria
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Maria
Nim : 99513113
Jur/Fak : AF/Ushuluddin
Judul : Eksistensialisme dalam Novel "The Age of Reason" Karya Jean Paul Sartre

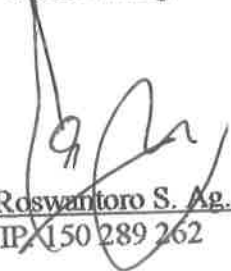
Sudah dapat diajukan untuk di munaqosahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

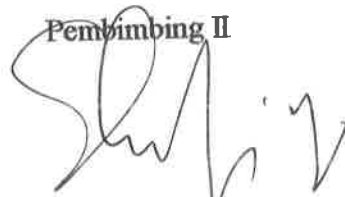
Yogyakarta, 31 januari 2005

Pembimbing I



Alim Roswanto S. Ag., M. Ag.
NIP. 150 289 262

Pembimbing II



Shofiyullah Mz., M. Ag.
NIP. 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.91 /2005


Skripsi dengan judul: *Eksistensialisme dalam Novel "The Age of Reason" Karya Jean Paul Sartre*
Diajukan oleh:

1. Nama: Maria
2. NIM: 99513113
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan AF

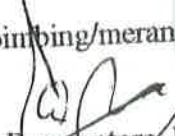
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at, tanggal: 11 Februari 2005 dengan nilai: Baik (78/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:


Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing/merangkap penguji


Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150 289 262

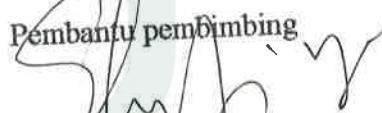
Penguji


Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150 239 744


Sekretaris sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150 228 609

Pembantu pembimbing


H. Skofiyullah MZ., M. Ag.
NIP. 150 299 964

Fenguji II


Muf. Fathan, M. Hum
NIP. 150 292 262

Yogyakarta, 11 Februari 2005



DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

Hiduplah Dengan Cinta

(Marry)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Bagi 'Ayahandaku'
Yang memberikan makna hidup menjadi lebih berarti
(Semoga papa diterima di sisi-Nya)*

*Bagi 'Ibundaku'
Yang ketegaran dan keberaniannya menjadi inspirasi hidupku*

*Bagi 'saudara-saudaraku'
Yang berproses di setiap titian (teruslah berjuang)*

*Bagi 'teman jiwaku'
Yang memaknai sebuah ketulusan (aku ingin lebih mengerti)*

*Bagi 'keluarga besarku' (Teater ESKA)
Bahasamu selalu ingin kufahami*

*Bagi 'kawan sejatiku' di Gedung Putih
Yang pernah memberikan kebersamaannya*

*Bagi 'setiap nama'
Yang tak munginku sebutkan (di manapun berada)*

Kepada kalian karya ini ku persembahkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul novel “The Age of Reason” karya J. P. Sartre sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1, paling tidak untuk mendapatkan gelar sarjana Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, ucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materiil maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat, Drs. H. Muzairi M. A dan Drs. Abdul Basir Solissa (sekaligus sebagai penasehat akademis) yang telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
2. Bpk. Alim Roswanto S. Ag., M. Ag. dan Shofiyullah M. Z S. Ag. yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk maupun saran yang sangat besar kontribusinya dalam skripsi ini sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.
3. Kedua orang tua, mama yang begitu gigih berjuang untuk ‘mencerahkan’ harapan kita berlima (trimakasih) dan papa (semoga diterima disisinya) serta kakak-kakak juga adik-adik yang setia menyisipkan do’a dalam kesibukannya.

4. Sobat karib Aqidah Filsafat angkatan 99 yang semasa menempuh pendidikan bersedia membantu dengan “dialognya”.
5. Keluarga besarku di Teater Eska, tanpa kalian aku tidak akan pernah “ada”.

Semoga ketulusan kalian semua mendapat balasan kebaikan dari kemurahan-Nya.

Akhirnya, besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat. Dengan kesadaran penuh penyusun juga menunggu kritik yang membangun sebagai perbaikan nantinya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Januari 2005

Penyusun

Maria
99513113

ABSTRAK

Manusia selalu memiliki narasi-narasinya yang unik. Berbagai persoalan mengenai 'keberadaan manusia' menjadikan manusia sebuah misteri yang sulit difahami. Ketidakbermaknaan, kegelisahan, putus asa, hampa dan depresi adalah bagian dari persoalan yang melekat pada kehidupan manusia modern. Gagasan kemudian timbul saat manusia mencoba untuk merefleksikan diri dan kehidupannya, berbagai teori dan konsep dihasilkan melalui beberapa disiplin keilmuan. Beberapa pemikir dan ilmuwan yang lahir tersebut ingin mengembalikan manusia pada eksistensinya, tidak terkecuali dalam hasanah keberagaman yang dihasilkan pemikir Islam, melalui kitab suci yang menjelaskan tentang eksistensi manusia. Terlepas dari berbagai sudut pandang yang ada, secara sadar karakter dan lingkungan yang berbeda membuat kajian terhadap eksistensi manusia tidak akan pernah berhenti sepanjang masa.

Sartre, sebagai salah seorang pemikir eksistensi, menulis gagasan-gagasan tentang 'keberadaan manusia' dalam bentuk karya sastra atau esai yang puitis. Kebebasannya merupakan tema utama yang diusung dalam pemikirannya, seperti salah satu karya novelnya yang berjudul "*The Age of Reason*". Sebuah realitas kebebasan manusia yang diiringi dengan kesadaran untuk bertanggung jawab atas kebebasannya.

Disamping itu, Iqbal sebagai representasi dari pemikir Islam juga memiliki sudut pandang mengenai eksistensi manusia. Baginya, kehidupan manusia di bumi adalah wujud dari 'keberadaan' manusia dengan kehendak bebas yang bertanggung jawab. Inspirasi terbesar pemikirannya banyak diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Menyinggung tentang manusia, materialisme dan idealisme merupakan bentuk dari perkembangan teori manusia. Eksistensialisme sendiri kemudian muncul sebagai sebuah protes terhadap keduanya.

Dengan demikian, adanya pembahasan mengenai eksistensi manusia paling tidak dapat membuka kesadaran baru untuk menghayati hidup agar lebih bermakna. Sehingga manusia tidak lagi merasa teralienasi oleh dirinya maupun lingkungannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Metode Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: MENGENAL JEAN PAUL SARTRE	
A. Riwayat Hidup	
1. Sisi Psikologis.....	18
2. Sisi Sosial Politik.....	21
B. Corak dan karakteristik pemikiran	24
C. Karya-Karya.....	28
BAB III: GAMBARAN TENTANG EKSISTENSIALISME	
A. Pengertian Umum Eksistensialisme.....	35
B. Pikiran Pokok Eksistensialisme Jean Paul Sartre	
1. <i>Etre</i> atau <i>Being</i>	42

2. <i>Etre-en-soi</i> atau <i>Being-In-Itself</i>	43
3. <i>Etre-pour-soi</i> atau <i>Being-For-Itself</i>	43
4. <i>Etre-pour-autrui</i> atau <i>Being-For-Others</i>	45
C. Kebebasan dalam Eksistensialisme	
1. Kebebasan Secara Umum.....	46
2. Kebebasan Secara Khusus.....	50
3. Kebebasan Menurut Sartre.....	52
BAB IV: NOVEL “ <i>THE AGE OF REASON</i> ” DAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE.	
A. Tentang Novel “ <i>The Age of Reason</i> ”	
1. Waktu Penulisan.....	60
2. Latar Belakang Novel di Tulis.....	61
3. Karakter Tokoh dalam Novel.....	63
4. Garis Besar Isi Novel/ sinopsis.....	65
B. Unsur-Unsur Eksistensialisme dalam Novel “ <i>The Age of Reason</i> ” Karya Jean Paul Sartre	
1. Cinta dan Keterasingan	87
2. Kebebasan dan Tangung Jawab.....	94
3. Kehidupan dan Kematian.....	112
C. Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Novel “ <i>The Age of Reason</i> ”: Perspektif Islam.....	120
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	130
B. Saran-Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133
CURRICULUM VITAE.....	137

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini diambil dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 yang telah dimodifikasi seperlunya.*

1. Konsonan Tunggal

ا - -	ذ - ž	ظ - ḍ	ن - n
ب - b	ر - r	ع - 'a	و - w
ت - t	ز - z	غ - gh	ه - h
ث - ṡ	س - s	ف - f	ء - ' -
ج - j	ش - sy	ق - q	ي - y
ح - ḥ	ص - ṣ	ك - k	
خ - kh	ض - ḍ	ل - l	
د - d	ط - ṭ	م - m	

2. Mad dan Diftong

a ⁻ : a panjang	أُو : au	أِي : ai
ī : i panjang		
ū : u panjang	أُو : u ⁻	أِي : i ⁻

3. Kata sandang ال

الditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung (-).

4. Ta' Marbuṭah ة

Ta' marbūṭah hidup ditulis "t". Ta' marbūṭah mati ditulis "h".

5. Huruf Ganda

Huruf ganda dilambangkan dengan huruf yang sama.

6. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan lain sebagainya seperti ketentuan dalam EYD.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah peradaban manusia mencatat dengan tegas bagaimana kehidupan manusia mengalami banyak kemajuan di bidang teknologi dan budaya, atau bahkan kemunduran karena peperangan dari waktu ke waktu.

Dengan adanya perubahan tersebut manusia senantiasa sadar tentang perbedaan mendasar antara diri mereka dengan bentuk-bentuk kehidupan lainnya. Akan tetapi apanya yang berbeda? Apa pula maksudnya berada? Barangkali salah satu hal terpenting yang membedakan kehidupan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan lain adalah fakta bahwa manusia menyadari keberadaannya, eksistensinya, serta mempertanyakan makna keberadaan tersebut.¹

Sebuah kesadaran yang kemudian membentuk pemahaman sehingga manusia dapat menguatkan keberadaannya untuk mencapai perbedaan. Dengan keinginan kuat itulah yang akhirnya memicu manusia melakukan banyak hal demi bereksistensi. Memanusiakan manusia dengan cara berada yang lebih dihormati.

Seperti munculnya Eksistensialisme sebagai sebuah protes terhadap pandangan bahwa manusia adalah “benda” serta tuntutan agar eksistensi personal

¹ Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.V.

seseorang harus benar-benar diperhatikan secara serius.² Analisis eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan cara berada benda, dengan menggunakan istilah, bahwa benda itu 'berada' sedangkan manusia itu 'bereksistensi'.³

Istilah eksistensialisme bisa memiliki dua arti: pada tingkat yang paling dasar, istilah itu berarti sebuah sikap terhadap kehidupan manusia yang menekankan pada pengalaman hidup nyata dan langsung dari tiap-tiap orang. Filsafat ini memperhatikan cara-cara orang berinteraksi dengan orang lain dan mencapai kesepemahaman tentang sikap masing-masing. Dalam arti yang lebih jauh, istilah tersebut mengacu kepada sebuah gerakan yang barangkali mencapai puncaknya pada tahun 1938-1968.⁴

Gerakan filsafat ini merupakan bentuk protes terhadap materialisme dan idealisme dalam memandang manusia. Dari dua aliran terdahulu (materialisme dan idealisme), berbicara mengenai beberapa aspek dari kenyataan manusia yang "sempit". Bagi kaum eksistensialis, manusia konkrit dan yang hidup adalah pangkal pokok.⁵

Dengan demikian filsafat eksistensi mengambil jarak baik terhadap idealisme yang mendewakan kebebasan manusia dengan jalan memandangnya sebagai sesuatu yang mutlak, maupun terhadap materialisme yang mengingkari kebebasan manusia atau merendahkan derajatnya dengan jalan memandangnya sebagai gejala sampingan

² *Ibid*, hlm. Vi.

³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 16.

⁴ Vincent Martin, O.P. *op. cit.*, hlm Vi.

⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.9.

belaka. Menurut filsafat eksistensi, disinilah manusia mendapatkan ruang geraknya, yang juga merupakan cirinya dalam seluruh zaman modern: manusia membuat rencana, dalam keadaan yang bebas ia selalu bergerak maju baik atas kekuatannya sendiri maupun atas dasar situasi yang aktual.⁶

Istilah “filsafat-eksistensi” tidak mengacu kepada suatu kelompok filsuf yang dapat dirumuskan secara cermat. Tetapi telah terjadi suatu kebiasaan pemakaian kata-kata yang memberikan nama para filsuf eksistensi kepada filsuf-filsuf seperti Jasper, Heidegger, Marcel, Sartre. Sudah pasti terdapat tanda-tanda pengenal yang dapat ditemukan pada para pemikir ini dan para filsuf yang ada pertaliannya dengan mereka. Sebagai tanda pengenal formal dapatlah disebutkan bahwa kata “eksistensi” dalam hal ini tidak diambil dalam artinya yang klasik, yaitu keberadaan, melainkan dalam arti cara berada manusia, suatu pemakaian kata yang berasal dari Kierkegaard.⁷

Disamping ajaran mereka yang berbeda-beda, dapat ditunjukkan ciri-ciri yang sama yang menghubungkan mereka satu sama lain. Ciri-ciri yang sama itu, adalah bahwa kedua-duanya sama-sama meyakini bahwa *eksistensi* mendahului *esensi*⁸ dan penekanan pada keunikan setiap individu, eksistensi dipahami sebagai kebebasan.⁹

Bagi Sartre, salah seorang filosof eksistensialis, eksistensialisme bukan sekedar mode filsafat (seperti awal perkembangannya di Prancis) melainkan lebih

⁶ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), hlm.142.

⁷ *Ibid*, hlm. 139.

⁸ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.40.

⁹ Jean Paul Sartre, *Kata-Kata*, terj. Jean Couteau, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), hlm. XIV.

merupakan suatu doktrin yang memungkinkan kehidupan manusia; doktrin yang mengajarkan bahwa kebenaran dan tiap tindakan mengandung keterlibatan lingkungan dan subyektifitas manusia.¹⁰

Menurutnya, manusia tidak boleh bersandar kepada segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebaliknya manusia harus mengandalkan kekuatan dan sumber-sumber dirinya sendiri. Ia memiliki kemerdekaan membentuk dirinya dengan kemauan dan tindakannya, memilih kondisi-kondisi yang sesuai untuk kehidupannya serta bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan-pilihannya itu.¹¹

Sama halnya dengan filsuf romantika pada abad pertengahan, maka Sartre banyak menaruh perhatian pada persoalan moral dan ajaran tentang kebebasan seseorang.¹² Sehingga nilai menjadi tawar-menawar yang penting dalam menentukan bentuk kebebasan ketika berhubungan dengan orang lain.

Keinginan manusia untuk hidup dengan bebas merdeka merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar. Maka tidak mengherankan bahwa masalah kebebasan sudah banyak disoroti dalam tulisan-tulisan di berbagai bidang. Kebebasan warga negara dibicarakan dengan hangat di bidang politik. Dunia ekonomi mengenal pasar bebas. Di bidang pendidikan pun kebebasan anak didik sering kali menjadi pusat perhatian. Dan juga di lingkungan kehakiman, misalnya berhubungan dengan rumah-rumah tahanan, masalah kebebasan tak mungkin diabaikan.¹³ Dalam

¹⁰ Vincent Martin, O.P. *op. cit.*, hlm. Vii-Vii.

¹¹ *Ibid.*

¹² G.W. Bawean, *Sebuah Studi Tentang Filsafat* (Jakarta: 1983), hlm. 99.

¹³ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 5.

pemahaman selanjutnya mengerucut pada pengertian kebebasan yang dibawa pada wilayah filsafat yang selalu berkaitan dengan eksistensi yang bermuara dalam seluruh pemikiran Jean Paul Sartre sebagai tokoh eksistensialis.

Dalam filsafat Jean Paul Sartre kebebasan merupakan suatu kata kunci. Kebebasan tidak merupakan salah satu ciri yang menandai manusia, disamping sekian banyak ciri lainnya. Manusia adalah kebebasan kata Sartre. Manusia dapat di definisikan sebagai kebebasan.¹⁴ Kebebasan yang memungkinkan adanya relasi antara subyek dan obyek.

Kebebasan manusia tampak dalam kecemasan. Kecemasan menyatakan kebebasan, sama seperti rasa muak menyatakan ada. Sartre mengakui bahwa kecemasan ini jarang terjadi ini disebabkan karena biasanya manusia terhanyut oleh urusan-urusan sehari-hari. Kemungkinan-kemungkinannya tidak menjadi objek refleksi, tetapi ia merealisasikannya secara prarefleksif. Tetapi sedari ia insaf bahwa tingkah lakunya seluruhnya bergantung pada dirinya sendiri, bahwa ia sendirilah satu-satunya sumber segala nilai dan makna. Maka kecemasan timbul dalam hidupnya. Tetapi manusia bisa menutup matanya bagi kebebasan dan melarikan diri dari kecemasan. Dan seringkali terjadi demikian.¹⁵

Maka manusia tidak pernah seratus persen bebas. Akan tetapi situasi dan kondisi manusia bukan hanya faktor yang membatasi dan dalam arti itu menghalangi kebebasan, tetapi juga dan serentak suatu faktor yang memungkinkan kebebasan.

¹⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 319.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 320-321.

Diluar situasi yang sifatnya tertentu, manusia tak mungkin bertindak yaitu membuat rencana, lalu melaksanakan rencana itu, apalagi bertindak dengan bebas. Dengan kata lain, dalam kebebasan insani terkandunglah berbagai-bagai aspek atau komponen yang saling mempengaruhi dan yang terjalin satu sama lain. Dalam memikirkan masalah kebebasan secara filosofis, orang dapat menaruh tekanan pada aspek atau komponen A dan B, sedangkan komponen C dan D kurang ditekankan atau malah tidak diperhatikan sama sekali. Dengan demikian perselisihan pendapat mengenai masalah kebebasan dapat terjadi.¹⁶ Dan kemudian takaran terhadap bentuk kebebasan menjadi sangat berbeda antara yang satu dengan yang lain karena adanya relasi dari setiap tindakan.

Kebebasan tidak bertumpu pada sesuatu yang lain dari pada kebebasan itu sendiri. Kita dihukum untuk bertindak bebas, kata Sartre. Kita tidak bebas untuk bertindak bebas atau tidak. Melarikan diri dari kebebasan, juga merupakan salah satu cara untuk merealisasikan kebebasan kita.¹⁷

Kebebasan manusia betul-betul absolut. Tidak ada batas-batas bagi kebebasan, kata Sartre, selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan sendiri.¹⁸ Dalam filsafatnya, Sartre menyatakan dengan tegas bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak, ada menolak transenden sebagai dasar

¹⁶ Nio Syukur Dister OFM. *op. cit.*, hlm. 6.

¹⁷ K. Bertens. *op. cit.*, hlm. 321.

¹⁸ *Ibid.*

terdalam dari eksistensinya. Dan konsekuensinya, orang tinggal dalam kekufuran atau menertawakan absurditas kehidupan.¹⁹

Sartre adalah contoh yang langka tentang seorang filosof yang sekaligus juga seorang dramawan, seorang novelis yang sukses dan seorang kritikus sastra yang produktif. Melalui tulisan-tulisannya yang populer ia telah meraih pembaca yang luas ketimbang nafas filsafatnya yang lamban. Pengaruh ini tidak hanya terbatas didaratan Eropa tetapi juga dirasakan dan benar-benar tumbuh di Amerika Serikat karena hampir semua karyanya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.²⁰ Dan dalam tahun-tahun terakhir ini ada dalam bahasa Indonesia.

Sebagai seorang filosof yang juga menekuni karya sastra, kebebasan, tanggung jawab, kesedihan yang mendalam dan absurditas adalah tema-tema Sartre yang muncul secara tersirat dalam semua karyanya.²¹

Dia juga dikenal sebagai sastrawan yang sangat cakap, yang menyajikan filsafatnya dalam bentuk roman dan pentas. Semua itu dilakukannya dengan bahasa yang mampu menampakkan maksudnya pada para pembacanya. Dengan demikian ia tidak hanya menghubungkan filsafatnya dengan dunia dan hidup yang konkrit, tetapi juga menyebarkannya.²²

Novel ini, *The Age of Reason* yang dalam edisi bahasa Indonesianya berjudul *Usia Dewasa* adalah bagian pertama dari trilogi *Roads to Freedom*, yang konon

¹⁹ Muzairi, *op. cit.*, hlm. 206-207.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*, hlm. 34.

²² Jean Paul Sartre, *Kata-Kata*, *op. cit.*, hlm. Vii.

sangat monumental itu. Dua novel lainnya adalah *The Reprieve* dan *Troubled Sleep*. Seperti yang diungkapkan oleh Edmund Wilson dalam *The New Yorker* mengenai karya novel J. P Sartre ini, “Menghibur.....karakter-karakternya diperhatikan dengan baik dan dipelajari dengan penuh kesadaran dan intelegensi”.

“*The Age Of Reason*”, sebuah gambaran mengenai eksistensi manusia melalui gagasan tentang kebebasan dengan berbagai macam unsur-unsur eksistensialnya yang juga membutuhkan perspektif lain untuk kearifan dalam menyikapinya.

Hal lain yang menarik dan layak untuk dicermati dalam novel “*The Age of Reason*” ini adalah nilai-nilai filsafat di dalamnya yang justru menjadi keunikan karya sastra Sartre sehingga banyak menyita perhatian publik. Melalui karya sastra ini pula filsafat Sartre menjadi lebih mudah untuk difahami.

Sebagai pengayaan wacana, dapat dilihat eksistensialisme dalam pandangan Iqbal sebagai representasi dari salah seorang tokoh pemikir Islam, dengan menguraikan pandangan mengenai konsep eksistensialismenya. Hal inilah yang kemudian akan menjadi pembeda dari tulisan-tulisan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang telah diuraikan di atas, eksistensi sebagai tema sentral dalam kajian mengenai kebebasan manusia perlu dirinci menjadi lebih khusus lagi menjadi beberapa point rumusan masalah untuk sampai pada titik pembahasan yang diinginkan, seperti diantaranya :

- a. Bagaimanakah eksistensialisme dalam novel "*The Age of Reason*" karya Jean Paul Sartre ?
- b. Unsur-unsur eksistensial apakah yang terkandung dalam novel "*The Age of Reason*" karya Jean Paul Sartre serta bagaimana perspektif Islam tentang hal tersebut ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ilmiah yang dilakukan ini, peneliti mencoba menganalisa salah satu bentuk karya sastra berupa novel untuk memahami tema eksistensialisme sebagai bagian dari bidang keilmuan filsafat, khususnya mengenai problem keberadaan manusia. Dari situlah kemudian diperoleh beberapa tujuan serta kegunaan.

Adapun tujuannya dan kegunannya adalah :

- a. Mengetahui pemikiran filsafat eksistensial dalam novel "*The Age of Reason*" sehingga diharapkan muncul pemahaman yang mendalam tentang eksistensi manusia
- b. Mengetahui unsur-unsur eksistensialisme dalam novel "*The Age of Reason*" serta memahami secara lebih mendalam eksistensialisme dalam pandangan Islam.

D. Metode Penelitian

Dalam penggarapan kepenulisan skripsi ini. Penulis mencoba melakukan penelitian naskah atau buku yang merupakan bentuk dari katagori sastra filosofis untuk mendapatkan pemahaman tentang eksistensi manusia dengan pendekatan struktur, yaitu novel atau karya sastra dikaji dari unsur-unsur pembentuknya seperti tema, setting, point of view, karakter tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya serta peristiwa-peristiwa penting yang mewarnai, dimana semua unsur tersebut harus saling mendukung.²³ Untuk memperoleh penelitian filsafat yang ilmiah maka diperlukan beberapa metode tertentu sebagai bentuk dari ketentuan yang standar. Langkah-langkah untuk mencapai metode tersebut antara lain:

a. Pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sebagai upaya penelusuran literatur-literatur yang relevan dengan tema yang akan dibahas. Sumber-sumber yang mendukung kajian ini berasal dari buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedi dan dokuman lain yang terkait.²⁴

Dalam proses pengumpulan data tersebut dibutuhkan data-data yang sesuai dengan tema kajian baik yang berupa data primer maupun data skunder. Data primer diperoleh dari novel "*The Age of Reason*". Sedangkan data sekunder adalah tulisan lain yang berkaitan dengan tema pokok maupun pembahasan mengenai J.P. Sartre sebagai pengarangnya.

²³ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 116.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.3.

b. Pengolahan data

Pengolahan data ini dilakukan apabila data-data pendukung telah terkumpul. Adapun metode pengolahan data yang digunakan diantaranya:²⁵

- Deskripsi

Disini penulis akan mencoba memaparkan isi naskah mengenai konsep pemikiran tokoh yang sifatnya mendasar dari setiap peristiwa yang ada dengan corak deduktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus,²⁶ untuk mendapatkan gambaran secara jelas sehingga pada akhirnya fungsi naratif menjadi tampak.

- Content Analisis

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.²⁷

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 68-71.

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat, Cet.I* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.43.

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172-173.

- **Kesinambungan Historis**

Melihat segala situasi yang berhubungan dengan lahirnya sebuah karya sastra filosofis seperti adanya pengaruh-pengaruh yang terjadi serta lingkungan historisnya. Sebagai latar belakang *eksternal* dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat dan latar belakang *internal* diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya serta pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.²⁷

- **Analisis**

Pada dasarnya metode ini digunakan untuk penganalisaan atau pemeriksaan secara konseptual mengenai makna yang terkandung dengan seobyektif mungkin.²⁸

E. Tinjauan Pustaka

Banyak tulisan yang mengulas tentang pemikiran Jean Paul Sartre, namun dalam bentuk karya novelnya ini penyusun mencoba untuk mencari corak kepenulisan yang berbeda dan lebih tajam mengenai filsafat eksistensial.

Pokok kajian ini adalah kajian novel, tinjauan utamanya mengarah pada novel “*The Age of Reason*” karya Jean Paul Sartre yang dialih bahasakan oleh Anton Kumia, diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Jendela pada tahun 2002,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, dari *Elements of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992) hlm. 19.

eksistensialisme absurd dari Perancis khususnya yang dihembuskan oleh Jean Paul Sartre.

Selain itu karya tulis skripsi lainnya yang berjudul *Kebertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Atheis Nietzsche dan Sartre*, 2004, oleh Nuril Hidayati, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku penyusun dalam penelitiannya lebih menjabarkan pada konsep manusia modern yang harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada sehingga manusia dapat bereksistensi dengan menentukan pilihannya sendiri.

Begitu pula menurut Fahrurrazi, Jurusan Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya *Relasi antar Manusia*, mengungkap eksistensialisme Jean Paul Sartre, dijelaskan didalamnya mengenai pandangan tentang relasi-relasi antar manusia yang cenderung mengarah pada konflik. Salah satu ucapan Sartre yang banyak dikutip misalnya “Neraka adalah orang lain” (dari drama *Pintu Tertutup*) dan “Dosa asal saya adalah adanya orang lain” (dari buku *Ada dan Ketiadaan*). Berkaitan erat dengan kesadaran dengan ‘menidak’ untuk mempertahankan subyektifitasnya.

Begitu pula buku yang ditulis oleh seorang dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Muzairi, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2002, dengan judul “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre*”, mengulas eksistensi manusia secara mendalam berkaitan dengan ontologinya maupun prinsip-prinsip kebebasannya.

Kajian mengenai novel “*The Age of Reason*” ini merupakan sebuah upaya untuk menganalisa eksistensialisme J. P. Sartre di dalamnya secara keseluruhan

sebagai bagian pertama dari Trilogi "*Roads to Freedom*." Dua novel lainnya adalah "*The Reprieve*" dan "*Troubled Sleep*."

Karya-karya besar milik Sartre lainnya antara lain *Eksistensialisme adalah Humanisme* (1946). Disitulah kita melihat pembelaan Sartre mengenai prinsip-prinsip dan ajaran mengenai eksistensialisme dan *Being and Nothingness*- Mengada dan Ketiadaan (1943), sebagai suatu ontologi tentang kebebasan.

Untuk karya tulis ilmiah eksistensialis pernah dibahas secara terperinci oleh Alim Roswanto, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam judul "*Tinjauan Terhadap Eksistensialisme Ateistik: Studi kritis masalah koeksistensi antara kebebasan manusia dan ketergantungan transendental*", tahun 1995. Di dalam skripsinya tersebut lebih diarahkan untuk mempertanyakan kembali kebebasan manusia yang otonom ketika manusia bertemu dengan suatu prinsip kreatif, pencipta, penyebab kreatif, kausalitas transendental.

Begitu pula yang dibahas Nur Zakiah, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Unsur-Unsur Eksistensial dalam Karya Sastra Iwan Simatupang, tela'ah atas novel Ziarah (1969)* pada tahun 2000. Ia hanya menjelaskan mengenai pemikiran dalam novel Iwan Simatupang, salah seorang sastrawan Indonesia dengan mengangkat tema-tema kebebasan yang berwujud manusia gelandangan atau manusia tamu, manusia hotel yang tidak selalu tetap dan berpindah-pindah, yang memang banyak dipengaruhi oleh

dengan terlebih dahulu memaparkan pemikirannya, dan selanjutnya melihat eksistensialisme Sartre dalam pandangan Islam sebagai sebuah refleksi. Hal yang menjadi perbedaan mendasar dari tulisan ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mencapai pembahasan yang sistematis dalam penyusunan penelitian skripsi ini, maka dilakukan pembahasan secara utuh dengan uraian sebagai berikut:

Bab Satu. Merupakan dasar dari sebuah penelitian yang sangat dibutuhkan, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab Dua. Mengenal sosok Jean Paul Sartre sebagai penulis novel "*The Age of Reason*" dengan uraian singkat yang termuat dalam riwayat hidup, karya-karya yang telah dihasilkan serta corak dan karakteristik pemikirannya

Bab Tiga. Berisi gambaran mengenai eksistensialisme, baik secara umum dan khusus juga dalam pandangan Sartre, dilanjutkan dengan pandangan mengenai kebebasannya yang menjadi tema.

Bab Empat. Berisikan analisis data dari novel "*The Age Of Reason*" yang terdiri tiga bahasan utama yakni cinta dan keterasingan, kebebasan dan tanggung jawab, kehidupan dan kematian sebagai bahasan mengenai eksistensialisme.

Bab Lima. Sebagai penutup dengan kesimpulan bagaimana eksistensialisme dalam novel "*The Age of Reason*" J. P. Sartre serta menurut pandangan Islam melalui seorang tokohnya, yakni Iqbal. Diakhiri serta saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari berbagai deskripsi dan upaya untuk menganalisa materi mengenai eksistensialisme yang terdapat dalam Novel *The Age of Reason* karya Jean Paul Sartre, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam Novel *The Age of Reason* karya Jean Paul Sartre terdapat eksistensialisme yang cukup spesifik dan bisa dipahami melalui dua tema utama, yaitu: Kebebasan dan Ada. Pengalaman tentang kebebasan (diri sebagai subyek) adalah pengalaman tentang kesadaran diri yang 'terlempar' tanpa dikehendaki hingga tidak bisa tidak kecuali dengan mengaburkan kesadaran dirinya sendiri. Maka kebebasan tidaklah mapan, tetapi rapuh dan berada dalam posisi rentan dan terancam dari Ada (sebagai obyek) yang memiliki daya tarik dan daya pikat yang luar biasa dan dapat menghancurkan kebebasan. Paradoks dari pengalaman tentang kebebasan itu secara orisinal terlukiskan dalam novel Sartre. Dan Sartre begitu gigih mengupayakan rekonsiliasi (perdamaian) dari dua hal yang dianggap bertentangan itu. Usaha tersebut (memiliki kemungkinan) didorong oleh pengalaman fundamental Sartre tentang kebebasan.
2. a. Mengamati pembahasan mengenai unsur-unsur eksistensialisme dalam novel *The Age of Reason* karya Jean Paul Sartre dapat diidentifikasi dengan tiga

b.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Wahid. *Unsur-unsur Eksistensialis Dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Agus Efendi dan Agus Abu Bakar. Al hikmah, 1 Januari-juni 1990.
- Allen, E.L. *Existentialism From Within*. New York: Routledge dan Kegan Paul Ltd., 1956.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bawean, G.W. *Sebuah Studi Tentang Filsafat*. Jakarta: 1983.
- Beker, Anton dan Zubair, Ahmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Panorama Filsafat Modern*. Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Bibang, Gerard. *Cinta, Benci dan Acuh Tak Acuh*, dalam Basis, edisi Februari XXXV, 1986, no. 2.
- Bilgrami. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup Dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Brower, M. A. W. *Sejarah Filsafat Barat dan Sejaman*. Candur: alumni, 1979.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- CRANSTON, M. *Freedom. A New Analysis*. London: Longmans, 1967.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Al-Wa'ah, 1993.
- Dister, Nico Syukur OFM. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hariyadi, Mathias. *Intersubjektivitas Menurut Gabriel Marcel, Martin Buber dan Jean Paul Sartre*, dalam majalah Basis, edisi Agustus, XXXIX no. 8, 1990.
- Hasan, Fuad. *Berkealan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.
- Kita dan Kami Suatu Analisis tentang Modus Dasar Kebersamaan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hedley W. Eugene. *Freedom, Inguiri and Language*. Pennsylv Vanin: International Text Book Company, 1968.
- Iqbal, Muhammad. *Javid Namah 'Kitab- Keabadian'*, terj. Muhammad Sadikin Dsc. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tinta Mas, 1966.
- The Secret of Self, translated by Reynold A. NicholSEN*. Lahore: Muhammad Asraf, 1983.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, dari *Elements of Philosophy*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Koesno, F.X. *Manusia Bersama Eksistensi Manusiawi*, dalam Mawas Diri, 1985.
- Koeswara, E. *Psikologi Eksistensial*. Bandung: PT. Eresco, 1987.
- Lanur, A. *Konsep Eksistensialis Tentang Manusia*, dalam Basis, 1986.
- Lavine, T. Z. *Filsafat Eksistensial Humanis*. Yogyakarta: Jendela, 2003.

- Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kata-Kata*, terj. Jean Couteau. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001.
- The Age Of Reason*, terj. Anton Kurnia. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Smith, Linda dan Raeper, William. *Ide-Ide, Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet.I. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suseno, Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Jean Paul Sartre: Orang Lain, Neraka?*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sutrisno, Mudji. *Corong-Corong Filsafat*, dalam majalah BASIS, XXXVII-10, edisi Oktober, 1988.
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Sartre*, terj. Frans Kowa, (edt) Deswanto Marboen. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Syukur, Nico, Dister OFM. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Taryadi, Alfons dan Efix. *Sartre, Pejuang Gigih Penentang Perang dalam Kompas*. Jakarta 17 April 1980.
- Titus, Harold H. Marilyn S Smith dan Richard T Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984, cet. 1.
- Virginia S. Thatcher, Virginia S. (ed. in. chief). *The New Webster Encyclopedia Dictionary of English Languag*, vol. I. New York: Grolier Incorporated, 1967, vol. I.
- Weij, P. A. Van Der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1988.

CURRICULUM VITAE**I. Data Priabadi**

1. Nama Lengkap : Maria
2. Nim : 99 513 113
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat /Tanggal Lahir : Cairo/5 September 1980
5. Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah Filsafat
6. Alamat : - Jl. Gg. Ori II/10 Papringan Yogyakarta
- Jl. Ir. H. Juanda No. 78 Plered Cirebon
Jawa Barat 45154
7. Orang Tua:
Nama Ayah : H. Syuhada Hasan (Alm.)
Nama Ibu : Hj. Noer Badriyah Dahlan

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Weru Kidul I Cirebon (1987-1993)
2. SMP/MTs. Sunan Pandanaran Yogyakarta (1993-1996)
3. SMA/MA Sunan Pandanaran Yogyakarta (1996-1999)
4. UIN Sunan Kalijag Yogyakarta (1999)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Februari 2005
20 Dzulhijjah 1425 H

Pembuat Pernyataan

Maria
99513113